

## **STRATEGI MI DARUL ULUM 1 JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA SEKOLAH**

**Muhammad Syahroni Hidayatulloh**

11040254203 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) muhammadsyahroni18@gmail.com

**Muhammad Turhan Yani**

00010307704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan budaya sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto yang digunakan untuk mengatasi merosotnya karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah yang dicanangkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan angket untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan di sekolah MI darul Ulum 1 Jogoroto dalam membentuk karakter disiplin. Wawancara untuk mendeskripsikan atau memperjelas hasil angket tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan sekolah yang di canangkan dan dokumentasi untuk memberikan data yang menjadi acuan dalam penelitian. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan presentase. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan sekolah MI Darul Ulum 1 jogoroto ini bisa dikatakan sangat baik, dengan menerapkan melalui pembiasaan budaya sekolah berupa mewajibkan siswa untuk mengikuti sholat dhuha, menutup pagar ketika bel masuk sekolah berbunyi, mengabsen siswa ketika dikelas, dan membudayakan siswa untuk berjabat tangan pada saat bertemu dengan guru, hal ini didasarkan dari hasil angket dan juga hasil wawan cara langsung pada kepala sekolah, untuk itu strategi ini perlu dipertahankan dan diterapkan pada generasi selanjutnya.

**Kata Kunci:** Sekolah, karakter disiplin, pembiasaan budaya.

### **Abstract**

School strategies in shaping the character of the discipline through habituation school culture MI Darul Ulum 1 Jogoroto and The aim of this research is to find out the strategy of MI Darul Ulum 1 Jogoroto that is used to overcome the degradation of discipline character in students through school habituation culture. This research is a descriptive quantitative research. Researcher used questionnaire to collect data to find out how is the strategy that is used in MI Darul Ulum I Jogoroto to establish the discipline character for students. Interview is also used to describe the result of the questionnaire about school strategy in establishing discipline character for students through school activities, which then being documented to give data that will be the reference in this research. The data then being analized with descriptive kualitative method and using percentage. The result shows that the strategy used in MI darul Ulum I Jogoroto works really good. apply through school habituation culture such as requiring students to follow Duha prayers, close the gate when the school bell rang, the roll students when the class, and cultivate students to shake hands when meeting with teachers. This is said according to the result produced by the questionnaire and also direct interview with the Headmaster of the school. Therefore, this strategy needs to be held up and applied to the next generation.

**Key words:** School, discipline character, habituation culture

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter di Indonesia perlu lebih di giatkan lagi karena melihat merosotnya karakter yang terjadi di era sekarang mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya degradasi moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, pentingnya penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu karakter yang perlu di

kembangkan adalah disiplin, dengan karakter disiplin siswa menjadi tidak malas dalam kegiatan belajar di sekolah contohnya ketika diberi tugas guru siswa dapat mengerjakan tugas tepat waktu, selain itu disiplin dalam hal sikap religius juga perlu di tanamkan sedini mungkin pada siswa.

Karakter disiplin merupakan nilai yang sangat penting dimiliki oleh manusia agar nantinya muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya, pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa di era sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang

bertentangan dengan norma kedisiplinan, contohnya tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjalankan sholat, membuang sampah sembarangan, terlambat berangkat kerja, dan sebagainya. Dengan adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan norma-norma yang berlaku.

Sebagai negara besar yang mempunyai dasar negara berupa Pancasila serta mempunyai sumber daya alamnya yang melimpah pada dasarnya Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu bangsa yang maju, bermartabat dan lebih baik dari saat ini. Dan itu semua dapat terwujud tentunya dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif dan memiliki visi yang jelas dan terarah untuk memenuhi tujuan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas tentunya dengan pendidikan adalah faktor utama terpenting yang tidak dapat dipisahkan.

Perilaku para generasi muda di era sekarang bisa dikatakan memprihatinkan, seperti banyak ditemui dilingkungan sekolah, termasuk sekolah Dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang terlambat ke sekolah, membolos sekolah, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai yang tercantum dalam tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas pelajaran, nilai ketaqwaan terhadap Tuhan sudah mulai luntur, dan sebagainya, itu sebagian contoh kecil yang mencolok dalam kehidupan sehari-hari yang sering muncul, padahal perilaku yang muncul itu merupakan cerminan karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Terjadinya perilaku siswa tidak disiplin di sekolah seperti siswa yang datang ke sekolah terlambat, tidak memakai atribut sekolah lengkap, dan tidak mengikuti kegiatan yang sekolah terapkan. Dengan kasus seperti menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan yang serius dalam hal pendidikan karakter disiplin, munculnya perilaku tidak disiplin dan tidak tanggung jawab menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini merupakan dalam proses pendidikan karakter yang terjadi. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. Menurut dalam buku (Lickona, 1991: 45-46) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas

mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, tanggung jawab, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, karakter disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan.

Sebagai contoh yang terjadi di masyarakat sekitar sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto, anak-anak era sekarang karakter disiplin sudah mulai luntur misalnya datang ke sekolah terlambat sehingga siswa harus menunggu diluar pagar sekolah sehingga untuk masuk sekolah harus menunggu pintu pagar di buka baru siswa bisa masuk sekolah, selain itu siswa juga sering tidak memakai atribut sekolah lengkap misalnya tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai kaos kaki dan tidak memakai sepatu hitam. Melihat terjadinya krisis karakter maka sekolah MI Darul Ulum 1 membuat program melalui pembiasaan budaya sekolah untuk mengatasi krisis karakter disiplin tersebut, dengan menerapkan sanksi yang tegas dengan tujuan agar siswa menjadi jera dan tidak mengulanginya, diantaranya sanksi berupa membersihkan halaman sekolah, menyapu kelas dan dipanggil orang tuanya. Program kegiatan sekolah yang diterapkan tersebut merupakan upaya untuk mengatasi krisis karakter disiplin dan menanamkan nilai disiplin sejak dini pada siswa.

Kegiatan dalam membentuk karakter disiplin di MI Darul Ulum 1 Jogoroto melaksanakan pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan setiap hari di halaman sekolah untuk baris berbaris dan melakukan do'a bersama, setelah itu guru melanjutkan kegiatan sholat dhuha bersama siswa yang dilakukan secara rutin. Peran guru pendamping yang mengarahkan siswa untuk segera berangkat ke mushola ketika waktu kegiatan akan dimulai, para guru pendamping juga memberikan contoh ketika apa saja yang dilakukan dalam mempersiapkan untuk sholat, mulai dari memakai perlengkapan sholat, berwudlu sebelum sholat, dan menjadi imam ketika sholat. Dengan demikian siswa diharapkan banyak mengambil contoh dari kegiatan yang dilakukan oleh guru pendamping tersebut. Sehingga siswa dapat meniru sikap disiplin yang diajarkan oleh guru tersebut.

Sebagian masyarakat sekitar juga sudah tidak lagi berperan aktif di dunia pendidikan. Sebab masyarakat menganggap sekolah sudah cukup untuk mendidik siswa, selain itu masyarakat juga kurang peduli dan sibuk dengan urusan pribadinya. Misalnya pada masyarakat perkotaan, sebagian orang masih cenderung bersifat individualistis, kurang peduli terhadap orang lain akibatnya banyak membiarkan anak-anak yang berperilaku tidak sesuai nilai dan norma setempat, berbeda dengan masyarakat tradisional, orang masih mau

menegur anak-anak yang berperilaku tak sesuai nilai dan norma setempat, meskipun bukan anaknya sendiri. Dengan demikian, secara tidak langsung setiap orang berperan sebagai ‘lembaga pendidikan’. Masyarakat acuh tak acuh terhadap perilaku anak yang melanggar nilai dan norma. Tidak ada kontrol dari masyarakat.

Sifat-sifat di atas sangat bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang berbudaya tinggi, memiliki masyarakat yang berkarakter ramah tamah, taat menjalankan agama, suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, memiliki rasa toleransi yang tinggi, suka bekerja keras, gotong royong, senang membantu sesama dan menghormati yang lebih tua, guru atau pemimpinnya, dan sebagainya. Merosotnya karakter bangsa ini tentu sangat memprihatinkan dan harus segera diatasi melalui revitalisasi karakter bangsa di semua lini kehidupan secara terintegrasi.

Untuk itu diperlukan rancangan besar untuk mengatasi krisis karakter yang terjadi dan melakukan revitalisasi karakter bangsa yang menyentuh semua lini kehidupan. Untuk mewujudkan rancangan tersebut, tentu diperlukan usaha keras, tanggung jawab dan komitmen dari seluruh komponen bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah melalui jalur pendidikan yang dirasa akan efektif. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses transfer budaya dan optimalisasi potensi anak secara konstruktif. Karakter individu terbentuk sejak kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter melalui jalur pendidikan, disadari atau tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya, dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kesempurnaan hidup anak dapat dicapai. Salah satu implementasi pendidikan karakter disekolah adalah melalui pengintegrasian nilai – nilai karakter dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Dalam proses internalisasi tersebut, tampaknya pembelajaran tematik di kelas 1,2, dan 3 Sekolah Dasar, memiliki potensi besar dalam mewujudkannya. Melalui pembelajaran tematik, proses internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan muatan materi pada berbagai bidang studi.

Dalam Undang-Undang No 20 Sisdiknas Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 (tiga) yang menyebutkan bahwa ”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan dari pendidikan nasional tidak saja hanya mencetak sumber daya manusia yang cerdas akan tetapi juga mampu mencetak kepribadian yang berkarakter, berakhlak, kreatif, memiliki misi visi dan bertanggung jawab serta sebagai warga negara yang baik. Kesuksesan seseorang tidak pernah lepas dari potensi yang dimiliki oleh orang tersebut, potensi dalam arti tidak saja berbicara tentang skil akan tetapi meliputi kemampuan seseorang mengimplementasikan potensi yang dimiliki untuk orang banyak, kemampuan mengelola diri dan orang lain.

Pendidikan memiliki dua peran penting yaitu sebagai pelestarian nilai dan norma di masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wagiran, 2010: 12) pelestarian nilai-nilai dan norma tersebut terkait erat dengan upaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi namun juga memiliki sikap dan moralitas yang unggul, sedangkan pendidikan harus dipandang sebagai agen perubahan artinya pendidikan harus mampu mengantarkan orang menemukan potensi dirinya sendiri dan memberikan fasilitas mereka untuk mencapai kepercayaan diri dalam mengembangkannya.

Berkaitan dengan kedua hal tersebut, pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu proses dan output pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, diperlukan pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat diperlukan guna menghasilkan generasi muda yang berintelektual, cemerlang serta berbudi pekerti luhur. Menurut Balitbang Kemendiknas (2010:3), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut.

Pendidikan karakter diharapkan membawa peserta didik mengenal nilai secara kognitif, penghayatan nilai efektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Hal tersebut sesuai dengan rancangan pendidikan karakter (moral) oleh (Lickona, 1991:51) bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Secara tidak langsung, pendidikan karakter merupakan bagian dari kebudayaan dan pendidikan. Tidak ada pendidikan tanpa pembangunan karakter, karena salah satu tujuan pendidikan adalah perwujudnya perubahan perilaku (karakter) ke arah yang lebih baik. Dalam tujuan pendidikan nasional, 5 dari 8 potensi peserta didik yang ingin dikembangkan lebih dekat dengan karakter. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan kita. Begitu juga dengan budaya, tidak ada budaya yang tidak berkarakter. Budaya sebagai kumpulan nilai dan norma dibentuk dan disepakati bersama oleh masyarakat untuk mengatur perilaku masyarakat agar menjadi baik. Karena budaya dan pendidikan dianggap penting sebagai media pembentuk karakter, namun prosesnya perlu direncanakan dengan baik.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan. Karakter meliputi sikap keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan tanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Menurut Ditjen Mendikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional (2001), yang berbunyi:

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan semua akibat dari perbuatannya.

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Menurut (Langgulang, 2003:401), disiplin mengandung makna melatih, mendidik, dan mengatur. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan orang banyak. (Manshur, 2001:11) mengemukakan bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada

peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Menurut (Aunillah, 2011:36), disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Karakter disiplin didalamnya terdapat indikator, menurut (Wijaya dan Rusyan 1994:18-19), indikator disiplin antara lain: 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswakarena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan tersebut yang meliputi: a) Patuh terhadap aturan sekolah. b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah. c) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku. d) Rutin dalam mengajar. e) Tidak suka malas dalam mengajar. f) Tepat waktu dalam proses belajar mengajar. g) Tidak pernah membolos dalam proses belajar mengajar. 2) Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku seperti: a) Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan. b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada. c) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (*instant*), tetapi, harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Menurut (Herigunawan, 2012:36). Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu: a) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak. b) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. c) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari. d) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Dengan melihat tahap perkembangan karakter anak maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan pada siswa mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Pada dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*” (Wina, 2006:126). Jadi dengan demikian strategi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi Sekolah adalah suatu cara yang digunakan oleh sekolah dimana memiliki cara untuk mencapai tujuan bagi kepentingan peserta didiknya kelak.

Strategi sekolah merupakan cara yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah. Strategi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui tiga cara yaitu (1) pengembangan diri, (2) integrasi mata pelajaran, (3) budaya sekolah. Pada penelitian ini hanya mengarah pada pendidikan karakter dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap kegiatan budaya sekolah, diantaranya sebelum masuk kelas selalu berbaris terlebih dahulu didepan sekolah membaca do’a Asmaul Husnah serta tak lupa juga membaca Pancasila bersama. Disamping itu juga para siswa ada kegiatan sholat dhuha berjamaah yang sudah terjadwal secara bergiliran.

MI Darul Ulum 1 Jogoroto merupakan lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Ma’arif NU. Meskipun sekolah madrasah yang banyak mengajarkan pelajaran Agama namun prestasi akademik dan tingkat kelulusan selalu mencapai 100% siswa siswinya lulus semua disertai pencapaian nilai yang selalu meningkat setiap tahunnya dan juga sekolah ini ikut andil dalam mencetak lulusan yang berkarakter bagi bangsa itu dibuktikan dengan ada yang bisa masuk dan melanjutkan kejenjang lebih tinggi di sekolah SMP favorit di Kabupaten Jombang.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Ulum 1 Jogoroto yang berada dikawasan pinggiran kota Jombang, tepatnya berada di Jl. Kh. Cholil No. 35 Sumber Penganten, Desa/kec. Jogoroto, Kab. Jombang. MI Darul Ulum 1 Jogoroto memiliki enam ruang kelas serta musholla yang ada didepan sekolah, sehingga para

siswa dapat sholat berjamaah dengan para guru, dan juga dapat mempermudah untuk mengajarkan praktek pelajaran sholat bagi siswa. Penelitian dilakukan ditempat ini karena sekolah tersebut menerapkan kegiatan pembiasaan budaya sekolah dalam mengatasi krisis karakter disiplin seperti mengajarkan siswa untuk bersalaman disaat bertemu guru, menerapkan memakai atribut sekolah lengkap sesuai aturan yang ditentukan. Mengajarkan sholat dhuha yang baru beberapa tahun belakangan di terapkan sebagai budaya sekolah. Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan oleh setiap kelas secara bergilir sesuai jadwal yang ditetapkan setiap harinya. Selain itu sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto ini mempunyai prestasi yang baik dibidang akademik, terlihat dalam lima tahun belakangan ini selalu masuk ranking lima besar tingkat kecamatan. Selain itu juga, belum pernah ada yang melakukan penelitian di sekolah ini.

Penelitian tentang pembentukan karakter sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya Pujo Dwi Nugroho (2012) melakukan penelitian dalam judul skripsi “Pembelajaran Nilai-Nilai Disiplin dalam PKN Siswa kelas XI sebagai upaya penegakan tata” hasil penelitian menunjukan bahwa temuan penelitian ini adalah siswa dan guru terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran nilai-nilai disiplin dalam Pkn sebagai upaya penegakan Tata Tertib oleh sekolah dalam strategi pembentukan karakter.

Meiyanti Wulandari (2004) juga melakukan penelitian dengan judul skripsinya yaitu: ‘Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan’. Hasil penelitian menunjukan Pembelajaran PKN dalam mengembangkan karakter disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pronojiwo Perkembangan karakter disiplin siswa sangat baik meskipun tidak dapat dinilai dengan cepat, namun perkembangan karakter mereka mengalami peningkatan, meskipun ada sebagian siswa yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan sekolah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibanding penelitian sebelumnya, di antaranya karena: Pertama, penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi sekolah MI Darul Ulum 1 dalam membentuk karakter Disiplin siswa yang nantinya lebih mengarah bersifat Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jujur, dan Mandiri. Hal ini didasarkan pada temuan tentang beberapa karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kedua, penelitian ini dilakukan dengan melihat fakta dilapangan bisa dikatakan unik sebab pembiasaan budaya sekolah MI Darul Ulum 1 dalam membentuk karakter disiplin siswa yang diterapkan berbeda dengan sekolah lain, dan disamping itu merupakan program yang baru diterapkan dua tahun ini. Ketiga, penelitian ini dilakukan di sekolah

yang banyak menerapkan kegiatan sekolah untuk membentuk karakter disiplin sebagai upaya dalam menanamkan karakter pada siswanya dan mengubah persepsi masyarakat bahwa sekolah non Negeri biasanya dianggap karakter disiplinya kurang, berbeda dengan sekolah yang berstatus Negeri.

Berdasarkan Uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa krisis karakter disiplin perlu adanya penguatan pendidikan karakter sejak dini, namun untuk mencetak generasi yang berkarakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas dengan mata pelajaran semata, tetapi juga perlu dengan adanya pembiasaan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini dengan cara salah satunya melalui pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti yang telah dijalankan di Sekolah MI Darul Ulum 1 jogoroto ini, sekolah melihat siswanya nilai karakter disiplin sangat kurang dapat dilihat pada kesadaran siswa dalam hal ketika bel tanda masuk telah berbunyi ada saja siswa yang terlambat, disamping itu banyak siswa yang tidak memakai atribut sekolah lengkap, misalnya tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai kaos kaki, tidak memakai hasduk pramuka serta sepatu yang warna-warni dan juga ketika waktu sholat tiba, banyak siswa yang belum menyadari untuk segera pergi ke musholla tetapi masih banyak yang bermain di halaman sekolah, namun tidak segera siap-siap untuk mengerjakan sholat berjamaah bersama guru, melihat karakter disiplin siswa yang perlu dirubah menjadi berkarakter disiplin, oleh karena itu sekolah mempunyai program kegiatan budaya sekolah berupa membiasakan siswa memakai atribut sekolah lengkap, ketika bertemu dengan bapak dan ibu guru di budayakan untuk bersalaman, pintu pagar sekolah ditutup ketika bel masuk sekolah tiba, sehingga siswa yang terlambat tidak boleh langsung masuk sekolah harus menunggu kegiatan baris dan do'a bersama selesai, selain itu kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari, yang bertujuan melalui kegiatan sekolah siswa nantinya akan terbiasa disaat waktu untuk sholat telah tiba, siswa segera untuk melaksanakan sholat. Dengan adanya pembiasaan seperti itu nantinya diharapkan nilai karakter disiplin tersebut dapat tertanam didalam diri siswa sejak dini sebagai upaya mengatasi krisis karakter yang terjadi di era sekarang Karena dalam membentuk karakter dilaksanakan melalui tiga cara yaitu integrasi mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin dengan dianalisis menggunakan teori yang relevan. Krisis karakter yang terjadi di era sekarang perlu adanya penanganan serius di sekolah, karena tugas sekolah salah satunya adalah mencetak peserta didik yang berkarakter. Seperti di MI Darul Ulum 1 Jogoroto yang memulai program budaya sekolah untuk membentuk karakter

disiplin siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan strategi program budaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa MI Darul Ulum 1 Jogoroto.

Program pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan, memiliki peran yang besar dalam upaya pembentukan karakter disiplin siswa, disamping dengan mata pelajaran yang selama ini diajarkan dalam kelas. Program budaya sekolah ini masih baru diterapkan disekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto yang dirasa sesuai dengan visi sekolah yaitu membentuk generasi yang tangguh dan berprestasi dalam beriman, berilmu, beramal dan beakhlakul karimah.

Dalam strategi sekolah membentuk karakter melalui program pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan di MI Darul Ulum 1 Jogoroto diharapkan didalamnya terkandung pembentukan karakter disiplin bagi siswa. Dalam pembentukan sikap disiplin mencakup beberapa indikator yang ada didalam program budaya sekolah yakni Salah satunya melalui tata tertib dalam menjalankan program sekolah berupa Sholat Dhuha bersama yang dilakukan secara rutin.

Tata tertib siswa adalah serangkaian kumpulan aturan yang mengatur segenap tingkah laku semua siswa selama mereka bersekolah yang berisi tentang tugas atau kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi demi menciptakan suasana yang mendukung pendidikan disekolah. Tata tertib ini memiliki peran yang penting dalam terutama dalam membangun karakter siswa salah satunya adalah disiplin dimana siswa yang disiplin akan jarang melakukan pelanggaran tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah.

Setelah tata tertib ada kemudian dilaksanakan, dalam pelaksanaannya tata tertib dilaksanakan dengan beberapa proses diantaranya: 1) Keteladanan atau suri tauladan merupakan sikap yang dicontohkan oleh seorang pemimpin kepada anak buahnya, misalnya dalam hal datang ke musholla untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, jika gurunya atau pendamping kegiatan belum datang, maka siswanya akan bermain-main di halaman sekolah. Sehingga guru sebagai pendamping kegiatan harus datang lebih awal ke musholla agar siswa dapat melihat dan akhirnya mencontoh yang dilakukan oleh guru tersebut. 2) Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus karena terbentuknya karakter memerlukan proses relatif lama. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan misalnya kegiatan sholat dhuha di sekolah. Pembiasaan diarahkan terhadap upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu yang bersifat positif sehingga menjadi aktifitas yang terpol. Melalui tata tertib kegiatan tersebut dapat dilatihkan dan diterapkan kepada siswa untuk membiasakan diri

bersikap disiplin. 3) Komunikasi merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka membina hubungan baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tata tertib kegiatan sekolah berupa sholat dhuha baik kepala sekolah, guru, siswa maupun orang tua siswa. Apabila dalam elemen-elemen itu bisa komunikasi dengan baik, maka upaya dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib juga akan berjalan dengan baik karena program apapun yang di komunikasikan akan berjalan dengan baik. 4) Pelatihan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan program suatu lembaga pendidikan, misalnya dalam pelatihan tata upacara sekolah, maupun kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, drumband, dan lain-lain. 5) Pemberian *reward* atau hadiah bagi siswa yang berprestasi. Artinya pemberian *reward* ini tidak harus selalu berupa dalam bentuk hadiah barang, tetapi guru bisa memberikan pujian atau di umumkan saat upacara sehingga siswa yang lain juga akan termotivasi. Sedangkan pemberian *punishmen* atau hukuman di berikan kepada siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Kelima strategi diatas sudah diterapkan di MI Darul Ulum 1 Jogoroto sehingga dalam menangani pelanggaran disekolah ini tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan siswa sehingga pemberian hukumannya pun bertahap. 1) memperingati. Jika pelanggaran yang dilakukan itu ringan. 2) pemberian hukuman atau sanksi. 3) panggilan orang tua jika pelanggaran yang dilakukan sudah cukup berat menurut kriteria pelanggaran kegiatan tata tertib sholat dhuha di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum 1 Jogoroto dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum 1 Jogoroto dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah.

Berdasarkan indentifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada pembentukan karakter disiplin siswa, sebab sesuai dengan temuan masalah yang ada disekolah yaitu masalah krisis karakter disiplin siswa yang terjadi di MI Darul Ulum 1 Jogoroto, dengan adanya masalah tersebut sekolah berupaya membentuk karakter disiplin melalui program-program kegiatan pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan bagi siswa.

Pada penelitian ini, diasumsikan bahwa: 1) Sekolah berperan penting dalam membentuk karkter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah yang telah di terapkan bagi siswa. 2) Pembiasaan budaya sekolah salah satu upaya yang tepat di Mi Darul Ulum 1 Jogoroto

dalam membentuk karkter disiplin bagi siswa yakni melalui membiasakan siswa untuk segera mengerjakan sholat, menutup pagar sekolah jika bel masuk sekolah berbunyi, membiasakan siswa memakai atribut sekolah lengkap, misalnya harus memakai kaos kaki, ikat pinggang dan memakai sepatu berwarna hitam, selain itu pembiasaan mengabsen terlebih dahulu pada siswa yang akan memasuki ruang kelas untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Dengan pembiasaan program kegiatan sekolah kedepannya dapat mengatasi dan membentuk karakter disiplin siswa, sehingga kemerosotan karakter disiplin yang terjadi di era sekarang dapat diatasi dengan menanamkan karakter pada diri siswa sejak dini dan dapat bermanfaat bagi diri siswa khususnya dan juga bermanfaat bagi negara pada umumnya.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, dan berikut ini merupakan penjelasan dari manfaat teoritis dan praktis: 1) Manfaat Teoritis: Manfaat penelitian ini secara teoritis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan atau pengetahuan tentang pendidikan karakter bagi siswa didalam dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan keilmuan pendidikan disekolah dalam pembentukan nilai dan karakter siswa guna untuk menjadikan generasi yang berkarakter untuk bangsa. 2) Manfaat Praktis: a. Manfaat penelitian secara praktis bagi sekolah bisa dijadikan bahan dasar para pendidik dalam rangka mengetahui peran program kegiatan sekolah yaitu mengajarkan pada siswa untuk memakai atribut sekolah lengkap guna mematuhi peraturan yang diterapkan, ketika bertemu dengan guru diharuskan untuk berjabat tangan, serta ikut berperan aktif dalam kegiatan sholat Dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari sebelum pelajaran di mulai dalam upaya pembentukan karakter disiplin siswa di MI Darul Ulum 1 Jogoroto, Jombang. b) Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi pembaca tentang peran program kegiatan sekolah yang diterapkan dalam upaya membentuk karakter disiplin pada peserta didik. c) Penelitian ini mengenai strategi pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan suatu program kegiatan yang diterapkan oleh sekolah dengan mengajarkan pada siswa untuk mematuhi aturan yang ada, selain itu guru juga dapat mengetahui cara yang tepat untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.

Behaviorisme dari Skinner (dalam Gunarsa 1997:23) adalah seorang tokoh dari aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi Skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Pengertian dari *Operan conditioning paradigm* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi suatu

tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. *Operan conditioning* ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot ini dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan yang ada dalam lingkungan. Penguatan rangsang yang terencana penting dalam kondisioning *Operan* agar tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan. Menurut Skinner unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas pada perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua yakni pertama, penguatan positif adalah penguatan yang didasari oleh stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan kedua, penguatan negatif adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya rangsangan terhadap otak dapat mengubah tingkah laku yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan. Jadi seorang anak jika dicontohkan oleh guru tingkah laku yang diinginkan, dan nantinya akan ditiru oleh siswa dan dilaksanakan secara berulang-ulang secara terus menerus, sehingga tertanam kebiasaan perilaku yang telah diajarkan oleh guru tersebut, sehingga siswa dapat terbiasa melakukan perilaku yang ditiru tersebut, dengan demikian tugas guru hanya mengontrol dan mengawasi kegiatan siswa dari apa yang telah diajarkan sehingga sekolah akan tercipta suasana yang kondusif dan terkendali.

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan tertentu secara terperinci dan dianalisis secara statistik (Sugiono, 2009:279). Pada pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu data yang nantinya diperoleh dari jawaban responden terdapat dua jenis angket, yaitu ada angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka (angket tidak berstruktur) ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberi isian sesuai kehendak dan keadaannya, sedangkan Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan

karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang atau tanda *checkbox*. Kemudian data tersebut diangkakan atau dikuantitatifkan. Setelah diperoleh angka kemudian dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa dengan program kegiatan sekolah yang diterapkan sehari-hari melalui pembiasaan budaya sekolah di sekolah MI Darul Ulum I Jogoroto.

Rancangan penelitian adalah suatu proses yang meliputi perencanaan serta pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian diawali dengan studi dengan melakukan pembagian angket yang diisi oleh subyek penelitian yakni guru MI Darul Ulum I Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Angket atau kuisioner, wawancara dan dokumentasi dianalisis guna mencari jawaban mengenai strategi MI Darul Ulum I Jogoroto kabupaten Jombang dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah di MI Darul Ulum I Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Adapun tahapan penelitian adalah sebagai berikut: *pertama*, tahap persiapan. Pada tahap ini akan dilakukan pembuatan proposal penelitian yang didalamnya akan di bahas tentang latar belakang, permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang mendukung dan metode penelitian yang digunakan. *Kedua*, tahap ini akan dilakukan pembuatan instrumen penelitian yang digunakan pada pengambilan data kepada semua guru sekolah MI Darul Ulum I dan juga guru pendamping kegiatan siswa yang dilakukan sehari-hari di musholla sekolah sebagai subyek penelitian. *Ketiga*, Pada tahap ini akan dilakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan angket dan wawancara yang dibuat untuk guru sekolah, dan juga kepada responden. Selain itu akan dilakukan dokumentasi yang digunakan sebagai data pendukung. *Keempat*, analisis data. Pada tahap ini data yang sudah diperoleh dari angket maupun wawancara akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Yang menggambarkan keadaan sesungguhnya mengenai pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui program budaya sekolah yakni membaca doa Assmaul Husnah, sholat Dhuha berjamaah di sekolah MI Darul Ulum I Jogoroto sehingga menjadi data yang matang. *Kelima*, tahap pembuatan laporan. Tahap ini dilakukan pembuatan laporan yang merujuk pada hasil analisis data. Pada tahap ini proposal akan disempurnakan menjadi laporan skripsi yang di dalamnya akan dilengkapi dengan hasil dan pembahasan terhadap rumusan masalah serta simpulan dan saran.

Populasi Darul Ulum I Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang yang menjadi subjek

penelitian adalah semua guru sekolah yang berjumlah 15 orang. Maka, populasi dalam penelitian ini adalah guru pendamping kegiatan siswa yang berjumlah 6 orang dan semua guru mata pelajaran yang berjumlah 9 orang, sesuai dengan judul penelitian.

Teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, digunakan beberapa Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan angket atau kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Angket dan kuisioner menurut Sugiyono Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008:199). Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengumpulkan berbagai data dari keterangan guru yang faktual secara seksama guna mengidentifikasi variabel strategi sekolah dalam menerapkan program pembiasaan budaya sekolah untuk membentuk karakter disiplin siswa. Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, (Arikunto, 2006:104).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dimana para subyeknya mengetahui sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut Wawancara ini digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas bagian-bagian dari angket. Data dari wawancara digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara lebih mendalam. Berikut ini kisi-kisi instrumen wawancara antara lain sebagai berikut: a) Strategi apa yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter disiplin siswa di MI Darul Ulum 1 Jororoto? b) Apakah para siswa mentaati tata tertib untuk melakukan sholat dhuha? c) Apakah guru menghimbau pada siswa untuk berangkat ke musolla dalam kegiatan sholat dhuha datang lebih awal? d) Apakah dengan kegiatan menutup pagar sekolah ketika bel masuk berbunyi menjadikan tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah? e) Apakah sekolah atau guru memberi hadiah atau reward bagi siswa yang aktif dalam kegiatan sholat dhuha? f) Apakah ada hukuman yang diberikan guru bagi siswa yang tidak ikut dalam kegiatan sekolah ini? g) Apakah siswa memakai atribut seragam lengkap ke sekolah? h) Apakah guru melakukan evaluasi kegiatan sekolah ini setiap bulannya? i) Apakah ada kegiatan sekolah lainnya yang membiasakan siswa untuk bersikap menghormati orang lain?.

Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, (Sugiyono, 2011:240). Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah

berlalu. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi resmi dari sekolah MI Darul Ulum 1 Jororoto. Tentang data-data strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Uji coba instrumen angket sebelum instrument digunakan untuk memperoleh data, instrument ini diujicobakan terlebih dahulu. Kemudian diolah untuk menentukan validitas butir soal, reliabilitas, daya pembeda butir soal, dan indeks kesukaran butir soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui soal manakh yang layak dijadikan instumen penelitian.

Validitas butir soal suatu item soal dapat dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang menyebabkan tinggi rendahnya skor total, (Arikunto, 1995:72). Dengan kata lain, sebuah butir soal memiliki validitas bila ia memiliki kesejajaran atau korelasi positif dengan skor total, sehingga dari validitas suatu perangkat tes dapat diselidiki lebih lanjut, butir-butir soal yang mendukung dan tidak mendukung, teknik yang digunakan untuk menguji validitas butir soal dilakukan dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{((N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot ((N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2))}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = koefisien validitas
- $\sum X$  = jumlah skor item
- $\sum Y$  = jumlah skor total
- $n$  = jumlah subyek
- $XY$  = jumlah hasil kali skor item dan skor total
- $\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor total

Instrumen diuji cobakan kepada 15 responden dan terdiri atas 25 butir soal angket tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui program kegiatan yang dicanangkan. Taraf signifikan 5% dengan  $r_{tabel} = 0,396$ . Berikut ialah hasil uji coba tes tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui program kegiatan yang dicanangkan yang sudah diuji validitas.

Instrumen diuji cobakan kepada 15 responden, berdasarkan hasil uji validitas terdapat 22 item yang valid dan terdapat tiga item soal yang tidak valid yaitu item soal no. 10, 17, dan 20. Setelah dilakukan uji validitas instrumen, untuk item soal yang tidak valid dan tidak memenuhi syarat di buang tanpa dilakukan perbaikan. Sehingga disimpulkan pada item soal yang belum diuji validitas terdapat 25 item, sedangkan instrumen tes yang sudah diuji validitas dan perbaikan menjadi 22 item. Maka, akan terlihat perbedaannya dari instrumen tes yang belum diuji validitasnya dan yang telah diuji validitasnya.

Reliabilitas soal dalam tahap selanjutnya adalah menghitung reliabilitas soal, uji reliabilitas soal dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{1.1} = \frac{2 r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

Selanjutnya dari hasil perhitungan reliabilitas soal, nilainya dapat diklasifikasikan pada beberapa kriteria yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2001:101) antara lain:

Kriteria reliabilitas antara 0,00 - 0,20 reliabilitas sangat rendah

Kriteria reliabilitas antara 0,21 – 0,40 reliabilitas rendah

Kriteria reliabilitas antara 0,41 – 0,60 reliabilitas cukup

Kriteria reliabilitas antara 0,61 – 0,80 reliabilitas tinggi

Kriteria reliabilitas antara 0,81 – 1,00 reliabilitas sangat tinggi

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2001:101) maka tingkat klasifikasi reliabilitas angket tersebut sangat tinggi. Setelah mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah, dan untuk mengetahui layak atau tidak layak dilakukan penghitungan reliabilitasnya sebagai berikut:

$$r_{1.1} = \frac{2,05493}{1 + |0,5493|}$$

$$r_{1.1} = 0,709$$

Setelah tes dihitung reliabilitasnya, maka dapat ditemukan hasil tes tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah 0,709. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2001:101) maka tingkat klasifikasi reliabilitas tes tersebut tinggi.

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan. Data dari penelitian harus dianalisis agar teruji kebenarannya. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari responden atau sumber lain terkumpul (Sugiyono, 2013:147). teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Rumus persentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil akhir dalam persentase

$\sum n$  = Jumlah nilai yang diperoleh dari hasil angket

$\sum N$  = Jumlah seluruh nilai

Penggunaan rumus persentase digunakan untuk mengetahui hasil jawaban Guru mengenai keberhasilan strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum 1 Jogoroto, Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang. Sebelum melakukan persentase jawaban yang dikumpulkan akan diukur dengan menggunakan skala jumlah, dimana setiap jawaban pada kuesioner akan diberi nilai bilangan atau yang dikenal

dengan skala likert. Pernyataan tes dan angket yang digunakan dalam penelitian ini akan dikuantitatifkan dengan skor pada setiap pilihan jawaban yang bernilai positif dengan kriteria

Dalam kriteria penilaian ini terdapat empat kriteria penilaian yang bertujuan untuk mengukur sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui program kegiatan yang dicanangkan. Adapun kriteria penilaian tersebut terdapat pada tabel 1.

Tabel 1

Kriteria Penilaian Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah

Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Dalam pilihan jawaban tes tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah, terdapat empat pilihan jawaban, akan tetapi ada 4 jawaban yaitu jika selalu maka nilainya 4 dan jika sering maka nilainya 3 dan kadang-kadang maka nilainya 2 dan tidak pernah maka nilainya 1. Kriteria jawaban tidak pernah memiliki nilai terkecil yang bertujuan untuk mengukur strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah. Untuk kriteria penilaian tes dengan skor jawaban 4, 3, 2, 1 maka dilakukan penghitungan interval untuk membuat persentase penilaian dengan 4 kriteria sebagai berikut:

$$1. \text{Skor tertinggi} = 22 \times 4 = 88$$

$$2. \text{Skor terendah} = 22 \times 1 = 22$$

$$\text{Interval nilai} = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{4}$$

$$= \frac{88 - 22}{4} = 16,5 = 16$$

Berdasarkan hasil validitas tersebut dilakukan pengategorian tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah, dalam kategori sangat baik, baik, kurang baik atau tidak baik, Untuk kategori sangat baik berarti strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah telah berjalan dengan baik. Sedangkan untuk kategori baik berarti strategi sekolah cukup baik dalam membentuk sikap disiplin pada siswa. Sedangkan kurang baik berarti strategi sekolah kurang mencapai dalam membentuk sikap disiplin siswa. Selanjutnya untuk kategori tidak baik maka strategi sekolah yang dilakukan guru tidak bekerja atau tidak dapat mencapai keberhasilan dalam pembentukan sikap disiplin pada diri siswa di MI Darul

Ulum1 Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Maka dihasilkan prosentase penilaian dengan 4 kriteria sebagai berikut:

Tabel 2  
Kriteria Penilaian untuk Variabel Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah

No	Rentang Skor	Kategori Penilaian
1.	72 - 88	Sangat Baik
2.	53 - 71	Baik
3.	39 - 52	Kurang Baik
4.	22 - 38	Tidak baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian dan profil sekolah a) Nama Sekolah: MI Darul Ulum 1 Jogoroto. b) Alamat Sekolah: Jln. Kh. Cholil No. 35 Sumber Penganten, Desa/kec. Jogoroto, Kab. Jombang Jawa Timur. c) Identitas Sekolah; - Nama Sekolah: MI Darul Ulum 1 Jogoroto. - Jenis Sekolah: Swasta. - NSM: 111235170168.- Luas Tanah: 9.700 M2. Alamat Sekolah: Jln. Kh. Cholil No. 35 Sumber Penganten, Desa/kec. Jogoroto. - Kecamatan: Jogoroto. - Kabupaten: Jombang. - Provinsi: Jawa Timur.

Visi dan Misi dari sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto. Visi: Membentuk generasi yang tangguh dan berprestasi dalam beriman, berilmu, beramal dan berakhlakul karimah. Misi: a) Melaksanakan pembelajaran secara optimal dibidang keagamaan. b) Menumbuhkan semangat penggalian potensi IPTEK. c) Meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa. d) Melaksanakan budaya santun dalam kehidupan di sekolah melalui pembiasaan santun berbahasa, santun bertindak, dan santun bersikap. e) Meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh peri kehidupan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data melalui angket mengenai strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan budaya sekolah di MI Darul Ulum 1 Jogoroto, kecamatan Jogoroto, kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah dengan harapan dapat menanamkan sikap disiplin pada diri siswa sejak dini di sekolah dasar. Pada penelitian ini, digunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil angket digunakan untuk mengetahui strategi sekolah melalui pembiasaan budaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa setelah melakukan kegiatan tersebut. Hasil wawancara digunakan untuk memperjelas dan memperkuat hasil angket terkait pelaksanaan kegiatan sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dokumentasi digunakan untuk

mendapatkan lampiran-lampiran kegiatan guru dan siswa pada saat melakukan kegiatan sekolah bersama.

Responden yang dipilih untuk menjawab item pertanyaan angket adalah guru sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, yang telah ditentukan sebagai responden berjumlah 15 orang. Sedangkan responden yang dipilih untuk menjawab pertanyaan wawancara adalah 1 orang yakni Kepala Sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto, kecamatan jogoroto yang dinilai memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan budaya sekolah yang terdapat di MI Darul Ulum 1 Jogoroto, kecamatan Jogoroto.

Nama : ABDUL FATAH  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Waktu : 09.00  
Lokasi Wawancara : Ruang kepala sekolah

Adapun hasil data penelitian dari angket dan wawancara strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin kegiatan sekolah. Mi Darul Ulum 1 Jogoroto Kab. Jombang mempunyai banyak strategi yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan.

Hal ini sesuai hasil penuturan bapak Fatah selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin disini melalui kegiatan sekolah mas,, ada banyak kegiatan sekolah yang diterapkan misalnya sekolah mewajibkan semua siswa untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha yang kita terapkan,, selain itu sekolah juga memberikan sanksi jika ada siswa yang tidak memakai atribut sekolah lengkap yang sesuai peraturan sekolah yang ada,, terus sekolah juga menutup pintu gerbang sekolah jika bel berbunyi pertama masuk sekolah,,selain itu mas sekolah juga mengajarkan untuk selalu berjabat tangan ketika bertemu bapak dan ibu guru baik dikelas maupun dilingkungan sekolah,, jadi strategi yang kita gunakan seperti itu mas melalui kegiatan sekolah”

Pada tabel 3 merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas item angket untuk mengetahui pelaksanaan strategi sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto dalam membentuk karakter disiplin melalui kegiatan pembiasaan progam budaya sekolah, dengan waktu kegiatan sehari-hari sebelum pelajaran dimulai merupakan hasil jawaban dari guru dalam kegiatan sholat dhuha yang diterapkan sekolah merupakan salah satu kegiatan pembiasaan budaya sekolah dalam upaya membentuk karakter disiplin sekolah Sebelum melaksanakan kegiatan sholat dhuha, guru pendamping selalu menjelaskan tata tertib dalam kegiatan sholat dhuha, dengan tujuan siswa siswi dapat mengetahui tata cara dalam melaksanakan sholat dhuha yang benar, hal ini dibuktikan dengan hasil angket sebanyak 67% responden atau Guru selalu menjelaskan tata tertib dalam pelaksanaan sholat dhuha, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3  
Hasil Perhitungan Jawaban Per Item Soal Dalam  
Indikator Kegiatan Sholat Dhuha Di Sekolah

Sub Indikator	Jumlah dan Presentase Jawaban				Skor
	SL (%)	S (%)	KD (%)	TD (%)	
1. Pengenalan tata tertib kegiatan sholat dhuha disekolah	50 (67%)	20 (27%)	5 (7%)	0 (0%)	75
2. Ketepatan waktu dalam Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah	44 (59%)	21 (28%)	10 (13%)	0 (0%)	75
3. Pemberian <i>reward</i> atau hadiah	26 (43%)	28 (47%)	6 (10%)	0 (0%)	60
4. Pemberian sanksi.	33 (55%)	22 (37%)	5 (8%)	0 (0%)	60
5. Evaluasi kegiatan sholat dhuha.	41 (55%)	32 (43%)	2 (3%)	0 (0%)	75
Rata-rata berarti: $345 : 4 = 86,25$ ( Sangat Baik )					

Menurut hasil penuturan bapak Fatah selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Para siswa sudah tahu mas.. dengan peran guru pendamping yang memberikan penjelasan dan sosialisasi tentang tata tertib sholat dhuha tersebut mas.. sebab jika tidak ada peran dari sosialisasi dari guru siswa tidak mengetahui tata caranya sholat, apalagi siswa sekolah dasar kan anaknya masih kecil-kecil belum paham betul masalah sholat mas..”

Ketepatan waktu dalam kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan sehari-hari di MI Darul Ulum 1 jogoroto, setiap hari guru menghimbau para siswa untuk segera langsung berangkat ke musholla bersama, hal ini dibuktikan dengan hasil angket sebanyak 59% responden atau Guru yang selalu menghimbau siswa untuk segera berangkat ke musholla. selain itu guru juga memantau siswa yang datangnya terlambat ke musholla, dengan maksud jika ada siswa yang terlambat datang ke masjid dapat di arahkan langsung segera bergabung dengan siswa siswi lainnya dan di beri nasehat terlebih dahulu oleh Guru tersebut. Hasil penuturan dari bapak Fatah selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Ya selalu mas.. guru pendamping selalu mengajak dan menghimbau siswa datang ke musholla lebih awal mas.. sebab itu salah satu cara menanamkan karakter disiplin pada siswa, jika siswa diajarin sejak awal untuk berangkat lebih awal, insya Allah kedepannya jadi terbiasa berangkat kemusholla dengan sendirinya tanpa terlambat,, seperti itu mas harapan sekolah ini,,

Dalam ketepatan waktu ini sekolah juga menerapkan kegiatan menutup pintu pagar sekolah jika bel sekolah telah berbunyi, kegiatan tersebut sebagai upaya

membentuk karakter disiplin di MI darul Ulum 1 Jogoroto, bapak Fatah juga mengatakan bahwa:

“Selalu ada saja siswa yang telat mas,, meskipun gerbang pagar sudah ditutup ada saja siswa yang terlambat, jadi ya siswanya menunggu dulu sampai pintu gerbang dibuka mas,, sebelum masuk kelas ya sekolah memberi sanksi terlebih dahulu mas,, dengan tujuan memberi efek jera mas,, dan akhir-akhir ini saya lihat setiap pagi jumlah siswa yang terlambat semakin berkurang, bahkan kemarin tidak ada yang terlambat mas siswanya”

Pemberian hadiah atau reward bagi siswa MI Darul Ulum 1 jogoroto dalam kegiatan sholat dhuha pada kelas yang paling aktif siswanya dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha di musholla, dengan adanya pemberian hadiah atau reward guru mengharapkan kelas yang lain mencontoh kelas yang mendapatkan hadiah oleh guru, namun dalam pemberian hadiah ini tidak selalu menyediakan hadiah rutin setiap bulannya, sebab menunggu ada finansial yang telah disediakan oleh sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket sejumlah 47% responden atau Guru sering memberikan hadiah bagi siswa yang aktif mengikuti kegiatan sekolah sholat dhuha. Hasil penuturan dari bapak Fatah selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Kalo ngasih hadiah ya sering mas.. sebab kan anak-anak usia mereka kalo dikasih hadiah kan senang mas.. misalnya hadiah yang kita kasih berupa buku tulis dan pensil, pernah juga kita kasih berupa makanan,, jadi ini juga salah satu strategi sekolah untuk menarik minat siswa yang lain agar lebih rajin lagi dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha disekolah, kan siswa yang lain juga pengen dapat hadiah mas ....”

Disamping ada pemberian hadiah pasti ada sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha. Mulai dari sanksi teguran langsung pada siswa, sanksi tindakan langsung misalnya di suruh menyapu musolla dan sanksi yang terberat bagi siswa dipanggil orang tuanya. Sebab dengan adanya sanksi dapat membuat siswa jera dan takut agar tidak melakukan kesalahan lagi. guru selalu memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil angket sejumlah 55% responden atau Guru selalu memberikan sanksi pada siswa. Hal ini diperkuat dengan Hasil penuturan dari bapak Fatah selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Pasti ada sanksi mas.. jika ada siswa yang bolos kan dalam kegiatan ini ada absen khususnya mas.. jadi kelihatan siapa nanti yang bolos langsung kita panggil dan diberi sanksi, sanksinya mulai dari diperingatkan, sanksi tindakan berupa disuruh menyapu musholla, sampai yang terberat orang tua siswa saya panggil mas.. dengan adanya sanksi seperti itu mas .. sekolah ingin memberikan efek jera, tapi anak sekarang nakal-nakal mas, udah

diberi sanksi masih aja ada yang mengulang kesalahan lagi..”

Selain itu dalam kegiatan sekolah lainnya juga menerapkan sanksi jika ada siswa yang tidak memakai atribut sekolah lengkap yang telah ditetapkan misalnya tidak memakai sabuk, tidak memakai kaos kaki, memakai sepatu warna hitam dan sebagainya, dengan kegiatan seperti itu sebagai upaya menanamkan sikap disiplin pada siswa sejak dini. Hal ini sesuai hasil penuturan dari bapak Fatah selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“ya ada yang tidak pakai mas,, seperti ada yang tidak memakai ikat pinggang, kaos kaki, hasduk buat pramuka dan sepatu warnanya selain hitam,,setiap hari kita kontrol mas pada saat baris di halaman sebelum masuk kelas, jika ada yang tidak memakai atribut lengkap langsung disuruh maju dan dikelompokan baris sendiri setelah itu kita beri sanksi,,misalnya disuruh menyapu halaman kelas, membuang sampah sekolah dan suruh berjanji besok agar memakai atribut lengkap,, kalo melanggar lagi ya pastinya sanksinya beda lagi mas”

Guru melakukan rapat setiap enam bulan sekali untuk Evaluasi kegiatan sholat dhuha yang dilakukan oleh siswa, dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut, disisi lain dapat mencari solusi dan menyusun strategi untuk mengatasi siswa yang masih sering melanggar tata tertib kegiatan. Dengan sering dilakukan evaluasi maka kegiatan sekolah tersebut dapat berjalan dengan lancar dan tujuan membentuk karakter pada siswa yang diharapkan sekolah tercapai. Hal ini dibuktikan dari hasil angket sejumlah 55% responden atau guru selalu mengevaluasi kegiatan sholat dhuha secara rutin. Hasil penuturan dari bapak Fatah selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Evaluasi kegiatan pasti ada mas .. semua guru melakukan evaluasi setiap 6 bulan sekali.. dengan adanya evaluasi ini guru pendamping dapat mengetahui kendala yang dihadapinya selama kegiatan, jadi saling intropeksi lah mas,, antara guru dan siswa.. namun jika ditemukan kendala yang sulit diatasi maka ya saya sendiri mas yang langsung menyelesaikannya,,kan disini saya sebagai penanggung jawab kegiatannya”

Sekolah Mi Darul Ulum 1 Jogoroto juga menerapkan kegiatan berjabat tangan ketika bertemu dengan Guru sekolah, guna membentuk sikap hormat dan menghargai terhadap Guru sekolah, seperti penuturan yang telah disampaikan oleh bapak Fatah selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“ada mas... kegiatan berjabat tangan pada bapak ibu guru... sekolah mengajarkan pada siswa untuk berjabat tangan pada bapak dan ibu guru, sebagai rasa hormat dan sopan santun terhadap orang yang

lebih tua,, contohnya tadi yang dilakukan siswa pada sampean,, para siswa juga berjabat tangan dengan sampean mas,, mas tau sendiri tadi para siswa juga bersalaman sama sampean mas,, meskipun mas disini orang baru, namun siswa menganggap mas menjadi guru disini,, dengan adanya pembiasaan seperti itu diharapkan siswa tertanam karakter yang baik sejak dini”

Berdasarkan hasil angket dan wawancara sebagai bukti yang memperkuat data, penelitian yang berkenaan dengan strategi Strategi sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto dalam membentuk karakter disiplin siswa, telah didapat jawaban atas rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru MI Darul Ulum 1 jogoroto dalam membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan Budaya sekolah. Strategi tersebut yaitu memberikan pembiasaan aktifitas yang dilakukan siswa secara terus-menerus melalui kegiatan sholat dhuha, memakai atribut sekolah lengkap, melakukan absensi ketika siswa masuk kelas, serta menutup pintu pagar pada saat bel berbunyi. Semua pembiasaan itu ditanamkan sejak usia dini pada siswa dengan tujuan agar siswa terbiasa dan karakter disiplin nantinya tertanam pada diri siswa. Selain itu guru memberikan penghargaan agar siswa bersemngat untuk melaksanakan kegiatan yaitu memberikan *reward* dan *punishment* bagi para siswa sebagai bagian pendukung dari membentuk karakter disiplin.

Pembentukan karakter disiplin diatas sesuai dengan teori Behaviorisme dari Skinner. Bagi Skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Pengertian dari *Operan conditioning paradigma* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi suatu tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. (Gunarsa, 1997:23). Dalam penelitian ini yang berjudul Strategi sekolah MI Darul Ulum 1 Jogoroto dalam membentuk karakter disiplin siswa. Sekolah MI Darul Ulum 1 jogoroto mempunyai stretegi dalam membentuk karakter disiplin memalui pembiasaan budaya sekolah. Melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan diharapkan dapat tertanam kebiasaan pada diri siswa dan membentuk karakter disiplin. Menurut Skinner Unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas pada perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua yakni pertama, penguatan positif adalah penguatan yang didasari oleh stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan kedua, penguatan negatif adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau

menghilang. Dalam kegiatan sholat dhuha yang di terapkan MI Darul Ulum 1 di dalamnya terdapat penguatan sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kedisiplinan, sebab dengan adanya penguatan demikian siswa menjadi lebih mudah dibentuk karakter disiplin, disamping itu dalam membentuk karakter disiplin juga perlunya peran dorongan dari guru sebagai contoh di MI darul Ulum 1 Jogoroto, guru memberikan *reward* atau hadiah bagi siswa yang aktif dalam kegiatan sholat dhuha, dengan adanya demikian diharapkan para siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan *reward* dari guru tersebut.

Keikutsertaan guru dalam proses pembentukan karakter disiplin dapat dilihat dari jawaban angket berjumlah 47% responden guru memberikan *reward* bagi siswa yang aktif mengikuti kegiatan sholat dhuha. Disamping itu untuk memberi efek jera berupa sanksi bagi siswa yang absen dalam kegiatan sholat dhuha, sanksi yang di berikan bermacam-macam mulai dari diperingatkan, teguran langsung hingga pemanggilan orang tua siswa.

Proses pembentukan perilaku dengan *conditioning*/kebiasaan, hal ini terbukti dari kegiatan di sekolah MI Darul Ulum 1 jogoroto yang dilakukan sehari-hari adalah bertujuan menanamkan kebiasaan pada siswa agar tertanam perilaku positif pada diri siswa sejak dini, sehingga nantinya mengarah pada karakter disiplin siswa terbentuk sejak dini. Hal ini sejalan dengan visi sekolah yang dicanangkan yakni membentuk generasi yang tangguh dan berprestasi dalam beriman, berilmu, berakhlakul karima. Dari adanya pembiasaan kegiatan yang dilakukan di MI darul Ulum 1 jogoroto, maka nantinya dapat tertanam sikap disiplin pada siswa sejak dini, dengan demikian diyakini dapat mengatasi masalah kedisiplinan pada siswa.

Pada lingkungan MI Darul Ulum 1 Jogoroto, pembiasaan yang dilakukan guru adalah berupa pembiasaan aktifitas terpolo di luar kelas yang nantinya diharapkan dapat diterapkan pada diri siswa. Menurut Skinner bahwa Unsur terpenting dalam belajar adalah *reward* dan *punishment* Misalnya pada karakter disiplin, pembiasaan dilakukan dengan cara mengajak membiasakan peserta didik disiplin berangkat ke musolla lebih awal ketika jadwal kegiatan sholat dhuha di mulai. Dalam kegiatan sholat dhuha terdapat *reward* (hadiah) bagi siswa yang aktif mengikuti kegiatan sholat dhuha dengan tujuan agar siswa yang lain bersemangat untuk mendapatkan hadiah juga. Disamping itu juga terdapat hukuman (*punishment*) yang ditujukan pada siswa yang absen dalam kegiatan sholat dhuha, dan diberi sanksi sesuai ketentuan peraturan yang berlaku. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan ini dapat memberikan rangsangan terhadap otak siswa mengubah tingkah laku

yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan oleh sekolah. Jadi seorang anak jika dicontohkan oleh guru tingkah laku disiplin sesuai yang ingin di bentuk oleh guru, sehingga nantinya akan ditiru oleh siswa dan dilaksanakan secara berulang-ulang secara terus menerus, sehingga tertanam kebiasaan perilaku yang telah diajarkan oleh guru tersebut, siswa dapat terbiasa melakukan perilaku yang ditiru tersebut dan terbentuk karakter disiplin pada siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan tentang Strategi MI Darul Ulum 1 Jogoroto dalam membentuk karakter disiplin melalui kegiatan sekolah maka dapat disimpulkan bahwa sekolah dalam membentuk karakter disiplin melalui kegiatan-kegiatan yang sekolah terapkan dengan cara mewajibkan siswa untuk mengikuti sholat dhuha, menutup pagar gerbang sekolah ketika bel masuk sudah berbunyi, berjabat tangan ketika bertemu dengan bapak dan ibu guru, dan disaat masuk kelas guru mengabsen siswa satu persatu. Selain itu guru memberikan contoh tauladan berperilaku dan bersikap yang baik, serta memberikan motivasi dan dorongan pada siswa supaya karakter disiplin dapat melekat pada diri siswa. Sekolah juga memberikan *reward* atau hadiah yang diberikan pada siswa, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk melaksanakan dan ikut aktif dalam kegiatan sekolah. Sesuai dengan teori Skinner bahwa pembentukan karakter anak dapat dirubah dengan penanaman kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, hal ini yang terjadi di MI Darul Ulum 1 Jogoroto yang membentuk karakter disiplin bagi siswa melalui pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan.

### Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, maka saran yang diberikan sebagai masukan adalah sebagai berikut : *Pertama*, proses pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan sekolah yang dilakukan pembiasaan penanaman nilai hendaknya terus ditingkatkan agar keberhasilan yang telah tercapai tidak terhenti pada satu generasi saja, namun dapat bersambung terus pada siswa generasi berikutnya. *Kedua*, Dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa dengan melalui kegiatan sekolah di MI darul Ulum 1 Jogoroto, guru harus dapat bertanggung jawab menjaga ketertiban kegiatan, mempunyai kemauan yang baik untuk mendisiplinkan siswa, menghargai dan mendukung sikap baik, memberi peringatan sebelum menghukum dan tidak mempermalukan siswa. *Ketiga*, Sebaiknya sekolah MI Darul Ulum dan guru memberikan inovasi dalam

menanamkan nilai-nilai karakter agar bentuk reward dan punishment bervariasi dengan tujuan peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembentukan karakter disiplin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih D. 2011. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haryanto.2012. *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Heri, Gunawan. 2012. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya109.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Samani, Muclas dan Harianto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soenarko, bambang. 2010. *Konsep pendidikan karakter*. Kediri: Universitas Nusantara.
- Tim. 2011. *Stategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: UNESA Press.
- Thomas Lickona. 2012. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Media Purana.